

4 HASIL PENELITIAN DAN ANALISA

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Objek Penelitian

Sampel dalam penelitian ini menggunakan 56 perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dimana telah memenuhi *purposive sampling*, antara rentang tahun 2011-2015, tabel 4.1 menunjukkan secara lebih rinci mengenai sampel yang digunakan. Pada penelitian ini didapati data outlier sehingga dilakukan penghilangan terhadap data outlier.

Tabel 4.1 Hasil Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel Penelitian	Jumlah
Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI 2015	521
Perusahaan pertambangan, keuangan, real estate dan properti, jasa konstruksi	272
Perusahaan yang IPO tahun 2012-2015	41
Perusahaan yang <i>relisting</i> tahun 2012-2015	2
Perusahaan yang memiliki <i>pretax income</i> negatif dan ETR tidak wajar pada periode penelitian	78
Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap selama periode penelitian	51
Laporan keuangan perusahaan menggunakan mata uang asing	21
Jumlah sampel perusahaan yang digunakan	56
Periode penelitian	5 tahun
Jumlah observasi data	280
Reduksi data <i>outlier</i>	38
Jumlah data penelitian setelah reduksi <i>outlier</i>	242

Sumber: Olahan Penulis

4.1.2 Analisa Statistik Deskriptif

Pengukuran statistik deskriptif variabel dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai nilai minimum (*min*), nilai maksimum (*max*), rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Terdapat satu variabel dependen yaitu agresivitas pajak, satu variabel independen yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan menggunakan dua indikator pengungkapan CSR (CSR-GRI) dan penghargaan CSR (*CSR-Award*), satu variabel pemoderasi yaitu kepemilikan keluarga (*family ownership*) dan delapan variabel kontrol yaitu *return on asset* (ROA), kompensasi kerugian (D-NOL), *market to book ratio* (MKBK), ukuran perusahaan (*Size*), *leverage*, *capital intensity*, *years dummy* dan *industry dummy*.

Tabel 4.2 Data Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR-GRI	242	,109890	,274725	,197756	,037006
CSR-Award	242	,0	1,0	,054	,2259
ETR	242	,130492	,756525	,255	,0569
Kepemilikan keluarga	242	,0	1,0	,620	,4864
CSR-GRI*Kepemilikan keluarga	242	,000000	,274725	,1173372	,096542
ROA	242	,006763	,6907008	,159	,1128
D-NOL	242	0	1	,004132	,064
MKBK	242	,294434	22,290642	2,912354	2,975743
Size	242	10,187316	14,102204	12,202499	,801802
Leverage	242	,000638	,367608	,0844009	,078588
CAP-INT	242	,0164565	,842955	,3117366	,191536
year 2012	242	,0	1,0	,198	,3996
year 2013	242	,0	1,0	,194	,3964
year 2014	242	,0	1,0	,207	,4057
year 2015	242	,0	1,0	,194	,3964
INDUSTRY AND CHEMICAL	242	,0	1,0	,207	,4057
CONSUMER GOODS INDUSTRY	242	,0	1,0	,269	,4441
AGLICULTURE	242	,0	1,0	,116	,3205
TRANSPORTATION	242	,0	1,0	,021	,1425
TRADING	242	,0	1,0	,260	,4397
Valid N (listwise)	242				

Sumber: Hasil Olah SPSS

Nilai *Valid N.* pada tabel 4.2 menunjukkan jumlah perusahaan yang tidak memiliki kekosongan data variabel. Seluruh penelitian, yaitu sebanyak 242 data perusahaan-tahun dalam penelitian ini tidak yang memiliki kekosongan data sehingga layak untuk digunakan dalam penelitian.

Variabel CSR menggunakan dua indikator yang pertama yaitu variabel CSR-GRI sebagai *proxy* pengukuran pengungkapan CSR memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2 dan nilai standar deviasi sebesar 0,04. Nilai minimum dari CSR-GRI 0,11 yang dimiliki oleh dua perusahaan yaitu PT. Catur Sentosa Adiprana, Tbk (tahun 2015) dan PT. London Sumatera Indonesia, Tbk pada tahun 2012, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,28 dimiliki oleh PT. Lionmesh Prima, Tbk pada tahun 2014. Sedangkan indikator kedua menggunakan *CSR-Award* yang memiliki nilai rata-rata sebesar 0,05 dan standar deviasi sebesar 0,23. Nilai minimum *CSR-Award* sebesar 0,00 dan maksimum sebesar 1,00.

Data variabel agresivitas pajak yang diukur dengan menggunakan *effective tax rates* (ETR) memiliki nilai minimum 0,13 yang dimiliki oleh PT. Ramayana Lestari Sentosa, Tbk pada tahun 2011 dan nilai maksimum sebesar 0,76 yang dimiliki oleh PT. Kedaung Indah Can, Tbk pada tahun 2011. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,25 dan standar deviasi sebesar 0,16. Standar deviasi memiliki nilai yang kurang lebih setengah dari nilai rata-rata menunjukkan data secara relative tidak memiliki sipangan yang terlalu besar dari rata-rata seluruh data. Nilai rata-rata ETR menunjukkan bahwa besarnya pembayaran pajak perusahaan adalah sebesar 25% dari laba sebelum pajak.

Variabel kepemilikan keluarga memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1,00. Nilai rata-rata yang dimiliki oleh variabel ini sebesar 0,62 dan nilai standar deviasi sebesar 0,49. Variabel CSR-GRI*kepemilikan keluarga (CSR-GRI*kepemilikan keluarga) memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,28, sedangkan nilai rata-rata variabel ini sebesar 0,12 dan standar deviasi sebesar 0,10.

Variabel *return on asset* (ROA) memiliki nilai minimum 0,01 yang dimiliki oleh PT. Kedaung Indah Can, Tbk pada tahun 2011 dan nilai maksimum 0,69 yang dimiliki oleh PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk pada tahun 2012. Nilai rata-rata profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa laba sebelum

pajak adalah 15,9% dari total aset yang dimiliki perusahaan dan standar deviasi memiliki nilai sebesar 0,11.

Variabel *D-Nol* yang digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya kompensasi kerugian pada periode penelitian memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,0. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,004 dan standar deviasi sebesar 0.064. Dalam penelitian ini ditemukan sedikit perusahaan yang memiliki kompensasi kerugian pada perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini.

Variabel *market to book ratio* (MKBK) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,91 dan standar deviasi sebesar 2,98, menunjukkan bahwa dalam variabel ini memiliki nilai variasi yang tinggi. Nilai minimum variabel MKBK sebesar 0,295 dimiliki oleh PT. Pelangi Indah Canindo, Tbk pada tahun 2015 dan nilai maksimum 22,29 dimiliki oleh PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk pada tahun 2014.

Variabel ukuran perusahaan (*Size*) memiliki nilai rata-rata sebesar 12,2 dan standar deviasi sebesar 0,8. Sedangkan variabel *size* memiliki nilai minimum sebesar 10,18 yang dimiliki oleh PT. Inter Delta, Tbk pada tahun 2011 dan nilai maksimum sebesar 14,10 yang dimiliki oleh PT. Astra International, Tbk pada tahun 2015.

Data variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,0006 yang dimiliki oleh PT. Kimia Farma, Tbk pada tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 0,37 yang dimiliki oleh PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk pada tahun 2014, dengan standar deviasi sebesar 0,08. Rata-rata nilai *leverage* pada perusahaan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hutang jangka panjang perusahaan untuk membiayai aset perusahaan adalah sebesar 8,5% .

Variabel *capital-intensity* memiliki nilai maksimum sebesar 0,84 yang dimiliki oleh PT. Holcim Indonesia, Tbk pada tahun 2014 dan memiliki nilai minimum sebesar 0,017 dimiliki oleh PT. Millennium Pharmacon International, Tbk pada tahun 2015. Sedangkan nilai rata-rata yang dimiliki sebesar 0,31 dan standar deviasi sebesar 0,19. Standar deviasi pada variabel ini memiliki nilai kurang lebih setengah dari nilai rata-rata sehingga menunjukkan bahwa data secara *relative* tidak mempunyai simpangan yang terlalu besar dari rata-rata keseluruhan data.

Variabel *year* menggunakan *dummy* dimana apabila data perusahaan merupakan tahun tersebut maka diberikan angka 1 bila tidak maka 0. Sehingga seluruh *year* memiliki nilai maksimum 1,00 dan minimum 0,00. Pada data *year* 2012, 2013 dan 2015 memiliki rata-rata 0,20 dengan standar deviasi 0,40. Sedangkan, pada data *year* 2014 memiliki rata-rata 0,21 dan standar deviasi 0,41. Dari data tersebut standar deviasi memiliki nilai lebih tinggi daripada rata-rata sehingga menunjukkan bahwa adanya keragaman data yang tinggi.

Variabel industri dalam penelitian ini terbagi menjadi empat macam kategori industri yaitu, *industry and chemical*, *consumer goods*, *agliculture*, *trading* dan transportasi. Variabel ini menggunakan *dummy* dimana memberikan nilai 1 apabila merupakan kategori industri tersebut dan 0 jika sebaliknya, sehingga memiliki nilai minimum 0,00 dan maksimum 1,00. Dalam data *industry and chemical* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,21 dan standar deviasi 0,41. Pada industri *consumer goods* menunjukkan nilai rata-rata 0,27 dan standar deviasi 0,45. *Agliculture* memiliki nilai rata-rata 0,12 dan standar deviasi 0,32. *Transportation* dengan nilai rata-rata 0,02 dan standar deviasi 0,14. Sedangkan *trading* memiliki nilai rata-rata 0,26 dan standar deviasi 0,44. Dari seluruh data variabel industri menunjukkan bahwa adanya keragaman data yang tinggi karena nilai standar deviasi yang lebih tinggi dibanding rata-rata.

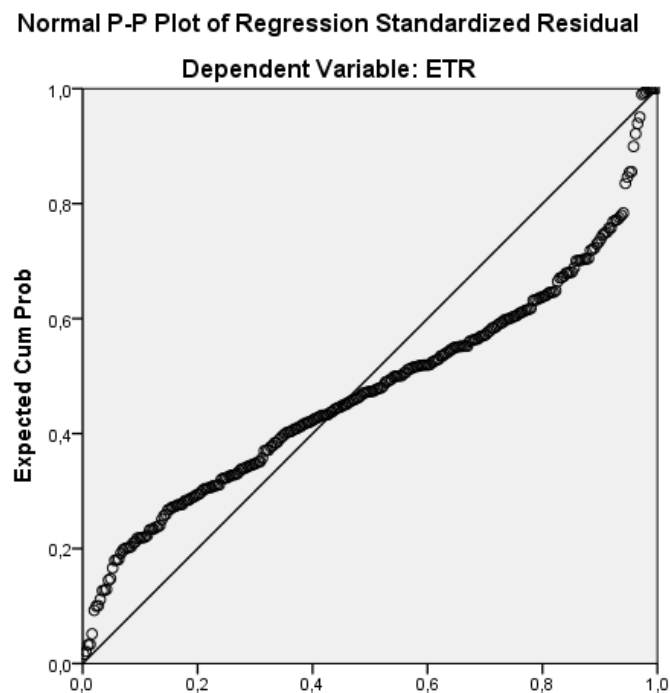
4.1.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah persamaan regresi telah memenuhi kriteria untuk menguji variabel bebas yang terikat. Selain itu uji ini berfungsi untuk mengetahui apakah koefisien regresi dapat diterima untuk diteliti, maka uji ini dilakukan untuk menguji kemungkinan adanya pelanggaran asumsi klasik. Uji ini meliputi uji normalitas, multikolonieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

4.1.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dalam model regresi memiliki distribusi yang normal. Uji normalitas diberlakukan pada e_i (residual), apabila residual berdistribusi normal dengan sendirinya seluruh variabel penelitian yang digunakan akan berdistribusi normal. Uji normalitas pertama menggunakan 280 sampel observasi data untuk 56 perusahaan. Untuk menormalkan suatu data

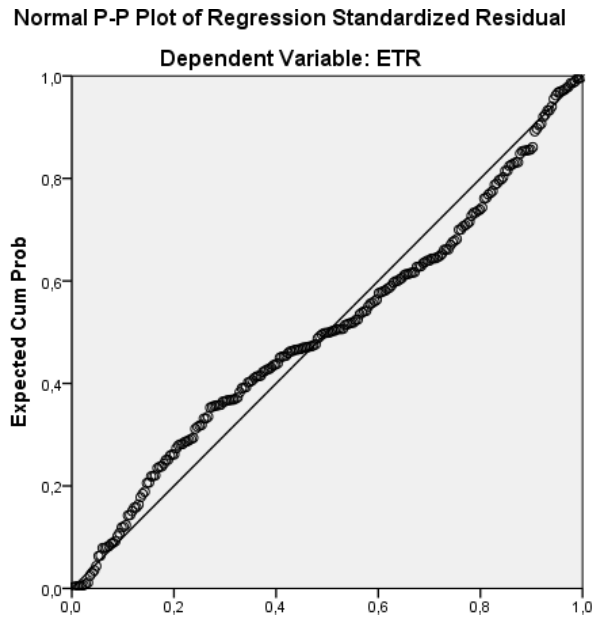
maka yang harus dilakukan adalah mencari *outlier* data yang menyimpang jauh dari nilai data secara umum. Setelah mendapatkan data *outlier* maka data tersebut akan dihilangkan dalam uji analisis regresi agar data dapat menjadi normal yaitu apabila titik –titik pada gambar *P-Plot* mendekati pada garis diagonal. Normalitas ini hanya dilakukan sekali dalam suatu penelitian dan merupakan syarat utama sebelum suatu penelitian dilakukan atau sebelum data penelitian tersebut dilakukan analisis regresi atau pengujian atas data.



Gambar 4.1. Hasil Uji Normalitas Sebelum *Outlier*

Sumber: Hasil Olah SPSS

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa residual belum memenuhi asumsi normalitas, oleh karena itu sebelum dilakukan pengolahan data untuk diuji maka akan data harus dinormalkan. Hasil *p-plot* diatas memiliki garis data yang tidak searah dan berada jauh diluar garis diagonal. Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa residual belum terdistribusi dengan normal maka harus dilakukan penghapusan data pada *outlier*. Data *outlier* merupakan data yang memiliki nilai yang berbeda jauh dari observasi yang menyebabkan residual tidak terdistribusi secara normal. Normalitas pada penelitian mewajibkan penghapusan data *outlier* agar data untuk penelitian dapat menjadi normal, karena jika data tidak normal maka hasil uji menjadi tidak *valid*.



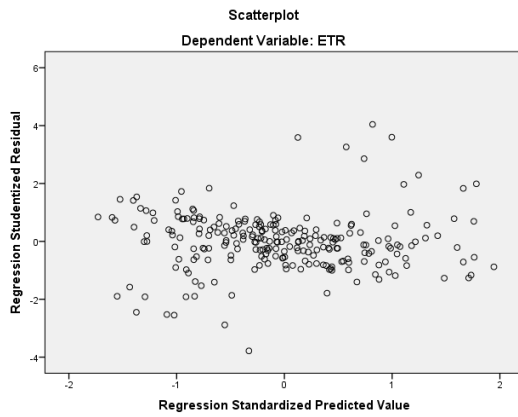
Gambar 4.2. Hasil Uji Normalitas Setelah *Outlier*

Sumber: Hasil Olah SPSS

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa residual berada disekitar garis diagonal (normal) maka data observasi yang akan diteliti telah terdistribusi dengan normal. Grafik yang menunjukkan pola normal apabila distribusi titik-titik berada disekitar garis diagonal, dimana semakin dekat atau menempel garis maka semakin normal, sehingga dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

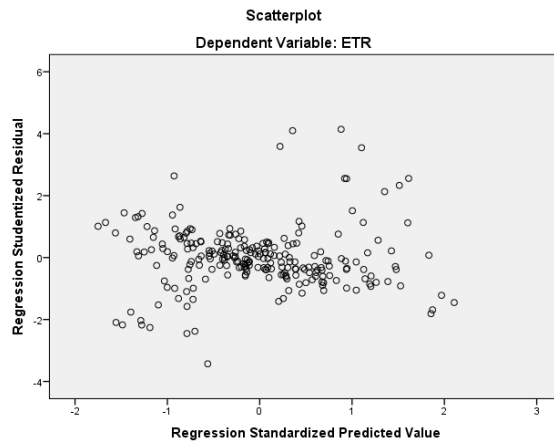
4.1.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*. Setiap model harus diuji masing-masing, sehingga terdapat tiga uji Heterskedastisitas.



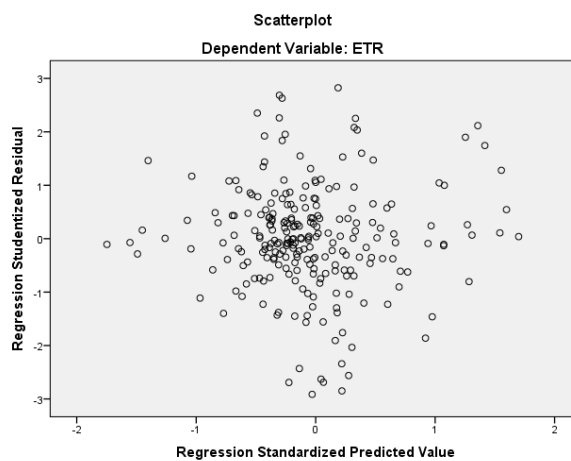
Gambar 4.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 1

Sumber: Hasil Olah SPSS



Gambar 4.4. Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 2

Sumber: Hasil Olah SPSS



Gambar 4.5. Hasil Uji Heteroskedastisitas Model 3

Sumber: Hasil Olah SPSS

Berdasarkan grafik *scatterplot* pada gambar 4.3, gambar 4.4 dan gambar 4.5 dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar secara acak dan berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk penelitian ini.

4.1.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dapat disimpulkan bahwa adanya *problem* autokorelasi. Autokorelasi ini muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara yang digunakan untuk menguji ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (*DW test*). Model regresi dinyatakan bebas dari masalah autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson terletak antara -2 dan $+2$.

Tabel 4.3. Hasil Uji Autokorelasi Model 1

Variabel Dependen	Durbin Watson
ETR	1,279

Sumber: Olahan Penulis

Tabel 4.4. Hasil Uji Autokorelasi Model 2

Variabel Dependen	Durbin Watson
ETR	1,435

Sumber: Olahan Penulis

Tabel 4.5. Hasil Uji Autokorelasi Model 3

Variabel Dependen	Durbin Watson
ETR	1,057

Sumber: Olahan Penulis

Berdasarkan ketiga tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson dari model regresi sebesar 1,279 untuk model 1, 1,435 untuk model 2 dan 1,057 untuk model 3. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga model regresi ini bebas

dari adanya autokorelasi terbukti dari ketiga nilai tersebut berada diantara -2 dan +2.

4.1.3.4 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendekteksi adanya multikolonieritas dalam model regresi dapat dilakukan dengan melihat nilai R^2 yang dihasilkan sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan. Selain itu dapat dilihat dari nilai *tolerance* ≤ 0.10 atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$, kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Lebih jelasnya bahwa setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

Tabel 4.6. Hasil Uji Multikolonieritas Model 1

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CSR-GRI	,852	1,173
ROA	,252	3,964
D-NOL	,916	1,091
MKBK	,286	3,495
Size	,718	1,392
Leverage	,674	1,484
CAP-INT	,524	1,908
year 2012	,608	1,644
year 2013	,578	1,730
year 2014	,533	1,876
year 2015	,536	1,866
INDUSTRY AND CHEMICAL	,460	2,172
CONSUMER GOODS INDUSTRY	,385	2,598
AGLICULTURE	,496	2,016
TRANSPORTATION	,630	1,587
TRADING	,392	2,550

Sumber: Hasil Olah SPSS

Tabel 4.7. Hasil Uji Multikolonieritas Model 2

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CSR-GRI	,842	1,188
CSR-GRI*Kepemilikan keluarga	,873	1,145
ROA	,248	4,033
D-NOL	,916	1,091
MKBK	,286	3,497
Size	,718	1,392
Leverage	,662	1,510
CAP-INT	,522	1,917
year 2012	,608	1,645
year 2013	,578	1,731
year 2014	,533	1,876
year 2015	,536	1,867
INDUSTRY AND CHEMICAL	,460	2,175
CONSUMER GOODS INDUSTRY	,381	2,622
AGLICULTURE	,494	2,024
TRANSPORTATION	,586	1,706
TRADING	,391	2,558

Sumber: Hasil Olah SPSS

Tabel 4.8. Hasil Uji Multikolonieritas Model 3

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CSR-Award	,769	1,300
ROA	,252	3,975
D-NOL	,917	1,090
MKBK	,269	3,719
Size	,717	1,395
Leverage	,669	1,495
CAP-INT	,555	1,801
year 2012	,608	1,645
year 2013	,578	1,731
year 2014	,533	1,876
year 2015	,536	1,867
INDUSTRY AND CHEMICAL	,441	2,266
CONSUMER GOODS INDUSTRY	,387	2,583
AGLICULTURE	,502	1,991
TRANSPORTATION	,654	1,530
TRADING	,394	2,537

Sumber: Hasil Olah SPSS

Berdasarkan tabel 4.6, tabel 4.7 dan tabel 4.8 menunjukkan hasil uji multikolonieritas memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari

10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah multikolonieritas.

4.1.4 Menilai *Goodness of Fit* Suatu Model

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit*-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (dimana H_0 ditolak).

4.1.4.1 *Goodness of Fit* Model 1

Pada model 1 menggunakan variabel dependen *effective tax rate* (ETR) yang merupakan proxy dari agresivitas pajak, satu variabel independen yaitu CSR-GRI, delapan variabel kontrol yaitu ROA, D-NOL, MKBK, ukuran perusahaan (*size*), *leverage*, *capital intensity*, *years* dan *industry*.

a. Koefisien Determinasi

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah independen yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model (Ghozali, 2016).

Tabel 4.9. Hasil Model Summary Model 1

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,931 ^a	,866	,857	,0215	1,279

Sumber: Hasil Olah SPSS

Pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa koefisien determinasi (*adjusted R²*) sebesar 85,7% yang berarti variasi ETR yang merupakan proksi agresivitas

pajak dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen CSR-GRI, ROA, D-NOL, MKBK, *size*, *leverage*, *capital-intensity*, *years* dan *industry*. Sedangkan sisanya (100%-85,7% = 14,3%) dijelaskan oleh variabel dan sebab-sebab lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. *Standard Error of estimate* (SEE) sebesar 0,0215 dimana makin kecil nilai SEE membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 4.10. Hasil ANOVA Model 1

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,677	16	,042	91,183	,000 ^b
	Residual	,104	225	,000		
	Total	,782	241			

Sumber: Hasil Olah SPSS

Tabel 4.10 menunjukkan uji ANOVA atau F test memiliki nilai F_{hitung} sebesar 91,183 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,1 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi ETR sebagai proksi agresivitas pajak atau dapat dikatakan bahwa CSR-GRI, ROA, D-NOL, MKBK, *size*, *leverage*, *capital-intensity*, *years* dan *industry* secara bersama-sama berpengaruh terhadap ETR.

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Untuk menginterpretasikan koefisien variabel bebas (independen) dapat digunakan *unstandardized* maupun *standardized coefficients*. Pada tabel 4.11 dapat dilihat bahwa variabel independen yaitu CSR-GRI memiliki nilai signifikansi yang lebih kurang dari 10% yaitu sebesar 0,000 yang berarti variabel ini secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen ETR. Dapat disimpulkan bahwa (H1) CSR berpengaruh terhadap agresivitas pajak diterima. Variabel kontrol ROA, D-NOL, *size*, *leverage*, industri sektor *consumer goods*, *agriculture* dan *transportation* secara parsial berpengaruh terhadap variabel

dependen ETR. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikan yang kurang dari 10%. Sedangkan variabel kontrol MKBK, *capital-intensity*, *years*, industri sektor *industry and chemical* dan *trading* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR karena tingkat signifikansi lebih dari 10%.

Tabel 4.11. Hasil *Coefficients* Model 1

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	,114	,027		4,226	,000
	CSR-GRI	1,076	,041	,699	26,495	,000
	ROA	-,058	,025	-,115	-2,365	,019
	D-NOL	,527	,023	,595	23,377	,000
	MKBK	,000	,001	,006	,129	,898
	Size	-,006	,002	-,078	-2,727	,007
	Leverage	-,078	,022	-,107	-3,614	,000
	CAP-INT	,002	,010	,008	,233	,816
	year 2012	,004	,004	,027	,869	,386
	year 2013	-,005	,005	-,034	-1,067	,287
	year 2014	,001	,005	,005	,137	,891
	year 2015	,000	,005	,001	,023	,982
	INDUSTRY AND CHEMICAL	,003	,005	,020	,559	,577
	CONSUMER GOODS	,012	,005	,093	2,356	,019
	INDUSTRY					
	AGLICULTURE	,023	,006	,130	3,757	,000
	TRANSPORTATION	,030	,012	,076	2,478	,014
	TRADING	,004	,005	,033	,843	,400

Sumber: Hasil Olah SPSS

4.1.4.2 Goodness of Fit Model 2

Pada model 2 menggunakan variabel dependen *effective tax rate* (ETR) yang merupakan proxy dari agresivitas pajak, satu variabel independen yaitu CSR-GRI dan satu variabel variabel moderasi yaitu kepemilikan keluarga, delapan variabel kontrol yaitu ROA, D-NOL, MKBK, ukuran perusahaan (*size*), *leverage*, *capital intensity*, *years* dan *industry*.

- a. Koefisien Determinasi

Tabel 4.12. Hasil Model Summary Model 2

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,940 ^a	,884	,876	,0201	1,435

Sumber: Hasil Olah SPSS

Pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa koefisien determinasi (*adjusted R²*) sebesar 87,6% yang berarti variasi ETR yang merupakan proksi agresivitas pajak dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen CSR-GRI, CSR-GRI*kepemilikan keluarga, ROA, D-NOL, MKBK, *size*, *leverage*, *capital-intensity*, *years* dan *industry*. Sedangkan sisanya ($100\% - 87,6\% = 12,4\%$) dijelaskan oleh variabel dan sebab-sebab lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. *Standard Error of estimate* (SEE) sebesar 0,0201.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 4.13. Hasil ANOVA Model 2

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,691	17	,041	100,788	,000 ^b
	Residual	,090	224	,000		
	Total	,782	241			

Sumber: Hasil Olah SPSS

Suatu model regresi dinyatakan layak untuk digunakan dalam menguji hipotesis jika memiliki signifikansi uji F kurang dari 10%. Pada tabel 4.13 menunjukkan hasil F_{hitung} sebesar 100,788 dengan probabilitas sebesar 0,000. Dengan demikian, model regresi dinyatakan layak untuk digunakan menguji hipotesis karena memiliki nilai probabilitas kurang dari 10%. Maka model regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi ETR sebagai proksi agresivitas pajak atau dapat dikatakan bahwa CSR-GRI dan satu variabel moderasi kepemilikan keluarga, ROA, D-NOL, MKBK, *size*, *leverage*, *capital-intensity*, *years* dan *industry* secara bersama-sama berpengaruh terhadap ETR.

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Untuk menginterpretasikan koefisien variabel bebas (independen) dapat digunakan *unstandardized* maupun *standardized coefficients*. Pada tabel 4.14 dapat dilihat bahwa variabel independen yaitu CSR-GRI memiliki nilai signifikansi yang lebih kurang dari 10% yaitu sebesar 0,000 yang berarti variabel

ini secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen ETR. Disisi lain, variabel pemoderasi yaitu CSR-GRI*kepemilikan keluarga memiliki nilai signifikansi dibawah 10%. Variabel kontrol ROA, D-NOL, *size*, *leverage*, industri sektor *consumer goods* dan *agliculture* secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen ETR. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikan yang kurang dari 10%. Sedangkan variabel kontrol MKBK, *capital-intensity*, *years*, industri sektor *industry and chemical*, *transportation* dan *trading* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR karena tingkat signifikansi lebih dari 10%.

Tabel 4.14. Hasil *coefficients* Model 2

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,095	,025		3,764	,000
	CSR-GRI	1,101	,038	,716	28,897	,000
	CSR-GRI*Kepemilikan keluarga	,085	,014	,144	5,905	,000
	ROA	-,040	,023	-,080	-1,745	,082
	D-NOL	,527	,021	,594	25,042	,000
	MKBK	,000	,001	,012	,285	,776
	Size	-,005	,002	-,077	-2,862	,005
	Leverage	-,062	,020	-,086	-3,068	,002
	CAP-INT	-,002	,009	-,005	-,173	,863
	year 2012	,003	,004	,022	,764	,445
	year 2013	-,004	,004	-,030	-,993	,322
	year 2014	,001	,004	,008	,249	,803
	year 2015	,001	,004	,005	,146	,884
	INDUSTRY AND CHEMICAL	,002	,005	,013	,393	,694
	CONSUMER GOODS	,009	,005	,072	1,960	,051
	INDUSTRY	,021	,006	,118	3,646	,000
	AGLICULTURE	,012	,012	,030	1,007	,315
	TRANSPORTATION	,006	,005	,045	1,227	,221
	TRADING					

Sumber: Hasil Olah SPSS

4.1.4.3 Goodness of Fit Model 3

Pada model 3 menggunakan variabel dependen *effective tax rate* (ETR) yang merupakan proxy dari agresivitas pajak, satu variabel independen yaitu *CSR-Award* (indikator kedua CSR), delapan variabel kontrol yaitu ROA, D-NOL, MKBK, ukuran perusahaan (*size*), *leverage*, *capital intensity*, *years* dan *industry*.

a. Koefisien Determinasi

Tabel 4.15. Hasil Model Summary Model 3

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,683 ^a	,466	,428	,0431	1,057

Sumber: Hasil Olah SPSS

Pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa koefisien determinasi (*adjusted R*²) sebesar 42,8% yang berarti variasi ETR yang merupakan proksi agresivitas pajak dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen *CSR-Award*, ROA, D-NOL, MKBK, *size*, *leverage*, *capital-intensity*, *years* dan *industry*. Sedangkan sisanya (100%-42,8% = 57,2%) dijelaskan oleh variabel dan sebab-sebab lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. *Standard Error of estimate* (SEE) sebesar 0,0431 dimana makin kecil nilai SEE membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 4.16. Hasil ANOVA Model 3

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,365	16	,023	12,290	,000 ^b
	Residual	,417	225	,002		
	Total	,782	241			

Sumber: Hasil Olah SPSS

Suatu model regresi dinyatakan layak untuk digunakan dalam menguji hipotesis jika memiliki signifikansi uji F kurang dari 10%. Pada tabel 4.16 menunjukkan hasil F_{hitung} sebesar 12,290 dengan probabilitas sebesar 0,000. Dengan demikian, model regresi dinyatakan layak untuk digunakan menguji

hipotesis karena memiliki nilai probabilitas kurang dari 10%. Maka model regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi ETR sebagai proksi agresivitas pajak atau dapat dikatakan bahwa *CSR-Award*, *ROA*, *D-NOL*, *MKBK*, *size*, *leverage*, *capital-intensity*, *years* dan *industry* secara bersama-sama berpengaruh terhadap ETR.

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Tabel 4.17. Hasil *coefficients* Model 3

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,446	,050		9,000	,000
CSR-Award	,037	,014	,148	2,666	,008
ROA	-,088	,049	-,175	-1,803	,073
D-NOL	,479	,045	,541	10,629	,000
MKBK	-,001	,002	-,029	-,309	,758
Size	-,017	,004	-,236	-4,110	,000
Leverage	-,123	,043	-,170	-2,861	,005
CAP-INT	,065	,019	,218	3,342	,001
year 2012	,006	,009	,045	,714	,476
year 2013	-,005	,009	-,032	-,502	,616
year 2014	,000	,009	-,003	-,047	,963
year 2015	,001	,010	,009	,131	,896
INDUSTRY AND CHEMICAL	,005	,010	,039	,534	,594
CONSUMER GOODS INDUSTRY	,030	,010	,236	3,012	,003
AGLICULTURE	,004	,012	,025	,364	,716
TRANSPORTATION	,091	,024	,229	3,795	,000
TRADING	,014	,010	,106	1,362	,174

Sumber: Hasil Olah SPSS

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Untuk menginterpretasikan koefisien variabel bebas (independen)

dapat digunakan *unstandardized* maupun *standardized coefficients*. Pada tabel 4.17 dapat dilihat bahwa variabel independen yaitu *CSR-Award* memiliki nilai signifikansi kurang dari 10% yaitu sebesar 0,008 yang berarti variabel ini secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen ETR. Dapat disimpulkan bahwa (H1) CSR berpengaruh terhadap agresivitas pajak diterima. Variabel kontrol ROA, D-NOL, *size*, *leverage*, *capital-intensity*, industri sektor *consumer goods* dan *transportation* secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen ETR. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikan yang kurang dari 10%. Sedangkan variabel kontrol MKBK, *years*, industri sektor *industry and chemical*, *agliculture* dan *trading* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR karena tingkat signifikansi lebih dari 10%.

4.2 Analisa

4.2.1 Temuan dan Interpretasi

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Hasil pengujian H1 pada model 1 menunjukkan pengaruh CSR dengan indikator pengungkapan (CSR-GRI) terhadap agresivitas pajak menghasilkan koefisien regresi 1,076 dan signifikansi $0,000 < 0,1$. Sedangkan pengujian H1 pada model 3 yaitu CSR dengan indikator penghargaan (*CSR-Award*) terhadap agresivitas pajak menghasilkan koefisien regresi 0,037 dan signifikansi $0,008 < 0,1$. Berdasarkan kedua model ini dapat disimpulkan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian H1 yang menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap agresivitas pajak diterima.
2. Hasil pengujian H2 pada model 2 menunjukkan bahwa pengaruh CSR terhadap agresivitas pajak dengan kepemilikan keluarga sebagai variabel moderasi menghasilkan koefisien regresi 0,085 dan signifikansi $0,000 < 0,1$. Pada model 2 jika dibandingkan dengan model 1 ada kenaikan *Adjusted R²* sebesar 1,9% setelah dimoderasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh signifikan kepemilikan keluarga sebagai variabel moderasi. Dengan demikian H2 yang menyatakan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap agresivitas pajak dengan kepemilikan keluarga sebagai variabel moderasi diterima.

Tabel 4.18. Hasil Regresi Model 1, Model 2 dan Model 3

	Model 1	Model 2	Model 3
CSR-GRI	1,076*	1,101*	-
CSR-Award	-	-	,037*
CSR-GRI*Kepemilikan Keluarga	-	,085*	-
ROA	-,058*	-,040*	-,088*
D-NOL	,527*	,527*	,479*
MKBK	,000	,000	-,001
Size	-,006*	-,005*	-,017*
Leverage	-,078*	-,062*	-,123*
CAP-INT	,002	-,002	,065*
year 2012	,004	,003	,006
year 2013	-,005	-,004	-,005
year 2014	,001	,001	,000
year 2015	,000	,001	,001
INDUSTRY AND CHEMICAL	,003	,002	,005
CONSUMER GOODS INDUSTRY	,012*	,009*	,030*
AGLICULTURE	,023*	,021*	,004
TRANSPORTATION	,030*	,012	,091*
TRADING	,004	,006	,014
F-statistics	,000	,000	,000
Adjusted R Square (R ²)	85,7%	87,6%	42,8%
	* Signifikansi t pada level 10%		

Sumber: Olahan Penulis

4.2.2 Pembahasan

4.2.2.1 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Agresivitas Pajak

Hasil regresi model 1 tanpa variabel moderasi menunjukkan pengaruh CSR dengan indikator pertama yaitu CSR-GRI terhadap *effective tax rate* (ETR) adalah signifikan positif (1,076). Demikian dengan model 3 yang menggunakan indikator CSR kedua yaitu *CSR-Award* terhadap ETR adalah signifikan positif (0,037). Model 1 dan model 3 menunjukkan bahwa H1 dapat diterima, dimana CSR mempengaruhi agresivitas pajak. Dari hasil ini ditemukan bahwa CSR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ETR. Artinya, semakin tinggi nilai CSR yang dimiliki perusahaan maka ETR juga akan semakin tinggi. Nilai ETR yang tinggi menunjukkan pajak yang dibayarkan semakin tinggi, artinya perusahaan tersebut memiliki agresivitas pajak yang rendah. Sehingga, dapat disimpulkan

bahwa hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi CSR maka agresivitas pajak perusahaan semakin rendah. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yaitu oleh Lanis dan Richardson (2012), Muller dan Kolk (2012) dan Tao (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan CSR yang tinggi maka agresivitas pajak perusahaan tersebut semakin rendah.

Menurut Muller dan Kolk (2012) jika CSR mengacu pada tindakan untuk kebaikan publik “diluar kepentingan perusahaan dan apa yang dituntut oleh hukum”, maka perpajakan dalam konteks negara berkembang dapat dilihat sebagai masalah CSR, karena negara berkembang sangat memerhatikan pentingnya pajak untuk kemajuan dan pembangunan negara (menyediakan untuk publik). Indonesia sendiri merupakan negara yang berkembang sehingga sangat memerhatikan komponen pajak untuk perkembangan negara. Selain itu, jika pajak dipandang sebagai masalah CSR, maka perusahaan yang memiliki CSR tinggi maka seharusnya lebih memerhatikan masalah perpajakan, karena membayar pajak lebih sedikit menunjukkan perusahaan tidak bertanggung jawab (berkebalikan dengan profil CSR). Menurut Pelozo (2006) dan Muller dan Kraussl (2011) reputasi perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial (CSR) adalah aset yang telah terbukti memiliki nilai signifikan bagi perusahaan sebagai bentuk asuransi terhadap krisis dimasa depan, merupakan hal yang sulit didapatkan dan mudah hilang (dalam Muller dan Kolk, 2012). Sehingga pada akhirnya perusahaan dengan CSR yang tinggi berarti bertanggung jawab maka akan memperhatikan masalah perpajakan, yaitu dengan membayar pajak yang lebih tinggi untuk mengurangi risiko kehilangan reputasi yang baik.

Menurut Lanis dan Richardson (2012) perusahaan yang melakukan CSR berarti memiliki keinginan untuk berkontribusi kepada negara dan publik. Hal ini merupakan kegiatan yang sesuai dengan kode etik, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kode etik yang baik dalam berperilaku dan bertanggung jawab. Apabila perusahaan membayar ETR tinggi (agresivitas pajak rendah) menunjukkan bahwa perusahaan mau berkontribusi kepada publik, berarti perusahaan bertanggung jawab. Sebaliknya, ETR yang rendah menunjukkan agresivitas pajak yang tinggi, perilaku ini dianggap sebagai kegiatan yang tidak bertanggung jawab secara sosial dan tidak sah (tidak sesuai dengan profil perusahaan-CSR). Oleh

karena itu, perusahaan yang memiliki CSR tinggi yang berarti perusahaan tersebut bertanggung jawab akan memiliki ETR yang tinggi juga sesuai dengan perilakunya yang bertanggung jawab (membayar pajak dengan adil).

Pada tabel 4.18 model 1 indikator pertama CSR (CSR-GRI) memiliki R^2 sebesar 85,7%, sedangkan model 3 dengan indikator CSR kedua (*CSR-Award*) memiliki R^2 42,8%, menunjukkan bahwa pada model 1 memiliki R^2 yang lebih tinggi sehingga disimpulkan model lebih baik. Maka indikator pertama yaitu CSR-GRI lebih baik digunakan dalam menilai CSR perusahaan.

4.2.2.2 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Agresivitas Pajak dengan Kepemilikan Keluarga sebagai Moderasi

Pengaruh CSR terhadap ETR dengan kepemilikan keluarga sebagai moderasi yang dilihat dari model 2 dengan hasil $CSR * \text{Kepemilikan keluarga}$ koefisien regresi signifikan positif (0,085), menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga memoderasi. Selain itu adanya peningkatan R^2 dari model 1 ke model 2 sebesar 1,9% menunjukkan adanya kontribusi kepemilikan keluarga sebagai moderasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dapat diterima. Apabila kepemilikan keluarga memoderasi, maka perusahaan keluarga memiliki ETR lebih tinggi daripada perusahaan non-keluarga. Jika ETR perusahaan tinggi maka menunjukkan perusahaan tersebut memiliki agresivitas pajak yang rendah, sehingga perusahaan keluarga memiliki agresivitas pajak yang lebih rendah dari bukan perusahaan keluarga. Pada tabel 4.19 dapat dilihat bahwa perusahaan keluarga memiliki ETR lebih tinggi daripada perusahaan yang bukan merupakan perusahaan keluarga.

Table 4.19 Rata-rata ETR Perusahaan

	2011	2012	2013	2014	2015
Perusahaan Keluarga	0,260899	0,255424	0,254907	0,258632	0,265049
Bukan Perusahaan Keluarga	0,2440395	0,238731	0,248052	0,242282	0,242658

Sumber: Olahan Penulis

Dalam perusahaan keluarga, kepemilikan terbesar terdapat pada keluarga, maka keluarga memiliki pemegang keputusan terbesar dalam perusahaan.

Kepemilikan keluarga memoderasi hubungan CSR dengan agresivitas pajak karena adanya kekhawatiran terhadap sosioemosional (SEW), yang merupakan suatu nilai yang diperoleh keluarga dalam perusahaan. Adanya SEW ini mempengaruhi pengambilan keputusan yang berisiko dan tidak harus mengikuti dasar pemikiran ekonomi. Perusahaan keluarga cenderung mengambil keputusan yang bermanfaat secara jangka panjang (Chrisman dan Patel, 2012). Sehingga perusahaan keluarga memiliki kekhawatiran bahwa reputasi perusahaan yang buruk akan merusak nama keluarga dan menyebabkan perusahaan tidak dapat diturunkan (diwariskan) pada keturunan selanjutnya. Oleh karena itu, perusahaan keluarga menghindari keputusan yang berisiko tinggi seperti insentif melakukan agresivitas pajak karena adanya risiko diaudit dan ketahuan yang kemudian merusak reputasi perusahaan. Hal ini, menyebabkan perusahaan keluarga lebih bertanggung jawab dalam pemajakan daripada perusahaan non-keluarga agar dapat diwariskan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan keluarga ini menyebabkan perusahaan akan membayar ETR lebih tinggi daripada perusahaan non-keluarga, ETR yang tinggi berarti perusahaan memiliki agresivitas pajak yang rendah. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan keluarga ini memperkuat hubungan CSR dengan agresivitas pajak secara negatif, yang berarti apabila perusahaan memiliki CSR yang tinggi dan merupakan perusahaan keluarga maka akan memiliki agresivitas pajak yang semakin rendah dibanding perusahaan non-keluarga.

4.2.2.3 Pengaruh Variabel Kontrol ROA, D-NOL, MKBK, *Size*, *Leverage*, *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak (ETR)

Hasil uji statistik t untuk variabel kontrol ROA menunjukkan nilai signifikansi 0,082 yang memiliki nilai kurang dari 10% sehingga ROA dapat dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka agresivitas pajak semakin tinggi, yang dapat dilihat dari hasil koefisien regresi ROA sebesar -0,040. Dari hasil koefisien regresi ini dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan menurunkan ETR, dimana semakin rendah ETR berarti agresivitas pajak semakin tinggi. ROA berhasil mengontrol karena semakin tinggi nilai ROA menandakan semakin baik profitabilitas perusahaan. Tingginya profitabilitas perusahaan menunjukkan laba yang diperoleh tinggi sehingga

perusahaan akan cenderung melakukan agresivitas pajak. Hasil uji statistik t untuk variabel kontrol *net loss carryforward* (D-NOL) menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang memiliki nilai kurang dari 1% sehingga D-NOL dapat dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kompensasi kerugian maka agresivitas pajak semakin rendah, yang dapat dilihat dari hasil koefisien regresi D-NOL sebesar 0,527. Dari hasil koefisien regresi ini dapat menunjukkan bahwa adanya kompensasi kerugian perusahaan akan meningkatkan ETR, dimana semakin tinggi ETR berarti agresivitas pajak semakin rendah. Kompensasi kerugian dapat mengurangi beban pajak, kerugian tersebut dapat dikompensasikan selama lima tahun kedepan dan laba akan digunakan untuk mengurangi kompensasi. Hal ini menyebabkan perusahaan selama lima tahun terhindar dari beban pajak karena laba perusahaan digunakan untuk mengurangi kompensasi. Sehingga pajak yang harus dibayarkan dapat diminimalkan karena penghasilan kena pajak menjadi kecil dan perusahaan tidak perlu lagi melakukan agresivitas pajak.

Hasil uji statistik t untuk variabel kontrol *size* menunjukkan nilai signifikansi 0,005 yang memiliki nilai kurang dari 1% sehingga *size* dapat dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan maka agresivitas pajak semakin tinggi, yang dapat dilihat dari hasil koefisien regresi *size* sebesar -0,005. Dari hasil koefisien regresi ini dapat menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan akan menurunkan ETR, dimana semakin rendah ETR berarti agresivitas pajak semakin tinggi. Perusahaan besar memiliki agresivitas pajak yang tinggi karena memiliki kekuatan ekonomi dan politik yang lebih besar sehingga lebih berani dan mengurangi beban pajak (Richardson dan Lanis, 2007).

Hasil uji statistik t untuk variabel kontrol *leverage* menunjukkan nilai signifikansi 0,002 yang memiliki nilai kurang dari 1% sehingga *leverage* dapat dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan maka agresivitas pajak semakin tinggi, yang dapat dilihat dari hasil koefisien regresi *leverage* sebesar -0,062. Dari hasil koefisien regresi ini dapat menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan akan menurunkan ETR, dimana semakin rendah ETR berarti agresivitas pajak semakin

tinggi. *Leverage* merupakan seberapa besar aset perusahaan yang didanai oleh hutang jangka panjang. Hutang jangka panjang yang tinggi menimbulkan adanya pembayaran bunga yang boleh dibebankan semakin tinggi, beban bunga ini dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Beban bunga yang tinggi yang menyebabkan ETR semakin rendah maka menunjukkan agresivitas pajak yang tinggi (Gupta dan Newberry, 1997).

Hasil uji statistik t untuk variabel kontrol MKBK dan *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, karena memiliki nilai signifikansi kurang lebih dari 10%. *Capital Intensity* berdasarkan tabel 4.20 hanya terdapat satu sektor yang memiliki nilai rata-rata yang tinggi yaitu sektor *agliculture* yang memiliki *capital intensity* yang cukup tinggi (56%). Sehingga menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki nilai PPE yang tidak tinggi (20%-32%). Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki jumlah depresiasi yang tidak tinggi, sehingga adanya depresiasi yang kecil tidak mempengaruhi pengurangan beban pajak akibatnya tidak berhubungan dengan agresivitas pajak. Sedangkan pada tabel 4.21 menunjukkan bahwa dari tahun 2011 ke 2012 pertumbuhan (MKBK) hanya 23% dan selanjutnya pada tahun 2013 dan 2014 stagnan, kemudian tahun 2015 mengalami penurunan 23%. Dari data ini menunjukkan bahwa tidak terjadi penurunan dan peningkatan MKBK yang signifikan sehingga tidak berhasil mengontrol ETR.

Tabel 4.20. Rata-rata *Capital Intensity* berdasarkan Sektor Perusahaan

	<i>Agliculture</i>	<i>Consumer good industry</i>	<i>Industry and Chemical</i>	<i>Transportation</i>	<i>Trading</i>
<i>Capital-Intensity</i>	0,56	0,32	0,31	0,21	0,2

Sumber: Olahan Penulis

Tabel 4.21. Rata-rata *Market-to-book*

	2011	2012	2013	2014	2015
MKBK	2,61	3,22	3,2	3,14	2,5

Sumber: Olahan Penulis

4.2.3 Perbandingan CSR-GRI dan CSR-Award

CSR pada penelitian ini menggunakan dua indikator yaitu CSR-GRI dan *CSR-Award*. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa CSR-GRI didapatkan dengan memberikan poin-poin sesuai dengan pengungkapan dalam laporan tahunan. Kelemahan dari indikator ini bahwa setiap peneliti dalam melakukan penilaian terhadap indikator ini bersifat subjektif, dimana setiap orang memaknai poin-poin dalam GRI berbeda-beda. Selain itu, laporan tahunan tidak diaudit oleh pemerintah sehingga belum tentu apa yang diungkapkan sesuai dengan kenyataannya.

Indikator kedua yang digunakan dalam menilai CSR adalah penghargaan CSR yang didapatkan dari *Global CSR Summit Award* dan *Indonesian CSR Award*. Penilaian ini dilakukan dalam naungan pemerintah sehingga seharusnya merupakan referensi yang tepat. Kelebihan penggunaan indikator ini adalah aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan sesuai dengan keadaan nyata, karena penilai terjun ke lapangan untuk memastikan program tersebut berjalan dan bermanfaat bagi publik. Sedangkan kelemahannya adalah perusahaan yang mendaftarkan dalam kompetisi ini tidak banyak, sehingga data penelitian yang mendapat penghargaan juga terbatas.